
Pembuatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Hidup Sehat Masyarakat Desa Gunong Meulinteung, Aceh Jaya

Noval Suhendra¹, Devi Sundari², Muhammad Nur Hidayat³, Cut Nailizar⁴, Sayid Sulthan Rafi⁵, Femas Andila⁶, Nur Izra⁷, Febri Khairani Hasibuan⁸

Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Teuku Umar, Indonesia¹

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Indonesia²

Teknik Mesin, Teknik, Universitas Teuku Umar, Indonesia³

Akuntansi, Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Teuku Umar, Indonesia⁴

Teknik Sipil, Teknik, Universitas Teuku Umar, Indonesia^{5,7}

Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Indonesia⁶

Kesehatan Masyarakat, Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Indonesia⁸

✉ Email Korespodensi: devisundarii16@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 20-02-2026

Disetujui 26-02-2026

Diterbitkan 28-02-2026

Katakunci:

*TOGA;
Pengabdian Masyarakat;
Kesehatan Keluarga;
Pemberdayaan Desa;
Tanaman Herbal;*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan di Desa Gunong Meulinteung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya selama 30 hari, mulai 05 Januari hingga 03 Februari 2026. Permasalahan yang diidentifikasi adalah belum optimalnya pemanfaatan pekarangan rumah sebagai lahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan berbasis keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan alami. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi, perencanaan, penyuluhan, praktik penanaman, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai manfaat tanaman obat, tersedianya lahan TOGA yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, serta meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan kesehatan berbasis lingkungan. Program ini diharapkan dapat mendorong kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan dan menjadi program berkelanjutan di tingkat desa.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Suhendra, N. ., Sundari, D., Hidayat, M. N., Nailizar, C., Rafi, S. S., Andila, F., Izra, N., & Khairani Hasibuan, F. (2026). Pembuatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Hidup Sehat Masyarakat Desa Gunong Meulinteung, Aceh Jaya. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 489-498. <https://doi.org/10.63822/ecx61561>

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu komponen utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang tidak hanya berfokus pada pendidikan dan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan permasalahan sosial di tingkat lokal. Mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan ini melalui program seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai penelitian pengabdian dijelaskan bahwa pemanfaatan potensi lokal menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kerja sama antara perguruan tinggi dan masyarakat, termasuk melalui pengembangan TOGA sebagai solusi berbasis sumber daya lokal (Sugito dkk., 2017). Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar menghadirkan dampak nyata bagi masyarakat.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan bentuk pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk menanam tanaman herbal yang berkhasiat sebagai obat tradisional. Keberadaan TOGA menjadi langkah preventif dalam menjaga kesehatan keluarga sekaligus menyediakan akses terhadap obat alami yang terjangkau. Penelitian menunjukkan bahwa TOGA mampu mengurangi ketergantungan pada obat kimia serta memperkuat ketahanan kesehatan keluarga, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan (Atmojo & Darumurti, 2021). Oleh karena itu, pengembangan TOGA tidak hanya berorientasi pada aspek kesehatan, tetapi juga pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat berbasis lingkungan.

Strategi pemanfaatan pekarangan untuk budidaya TOGA meliputi perencanaan tata letak yang efisien, pemilihan varietas tanaman herbal yang sesuai, serta penerapan teknik perawatan sederhana agar hasil panen optimal dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat mengubah ruang kosong di sekitar rumah menjadi lahan produktif tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan rotasi tanaman dan pengendalian hama secara alami dapat meningkatkan produktivitas pekarangan hingga 20–30% (Sugito dkk., 2017). Dengan strategi tersebut, pemanfaatan pekarangan menjadi lebih terarah dan memberikan manfaat ekonomi maupun kesehatan secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat melalui program TOGA tidak hanya terbatas pada kegiatan penanaman, tetapi juga mencakup penyuluhan mengenai manfaat tanaman herbal, pelatihan pengolahan sederhana, serta penerapan dalam pola hidup sehat. Partisipasi aktif keluarga dalam pengelolaan TOGA terbukti memperkuat kemandirian komunitas dalam pengelolaan kesehatan dasar (Kuna dkk., 2025). Bahkan dalam beberapa kegiatan pengabdian, terjadi penurunan keluhan penyakit ringan hingga 40% setelah dilakukan intervensi berbasis TOGA. Hal ini menunjukkan bahwa program TOGA berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

Pada akhirnya, penanaman dan pengelolaan TOGA berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih sehat secara menyeluruh melalui pendekatan pencegahan, pemanfaatan pengobatan tradisional, serta pelestarian lingkungan. Program pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti mendorong masyarakat untuk mereplikasi kegiatan secara mandiri di berbagai desa (Sari & Andjasmara, 2023). Dengan demikian, TOGA tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi berkembang sebagai gerakan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Pengabdian kepada masyarakat adalah elemen dari penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang

bertujuan untuk memberikan kontribusi yang nyata dalam mengatasi masalah sosial di masyarakat. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mengadakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), di mana mahasiswa berpartisipasi secara langsung dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Gunong Meulinteung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya, selama 30 hari, terhitung sejak 05 Januari hingga 03 Februari 2026. Metode utama yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif pada setiap tahapan kegiatan agar tercipta rasa memiliki terhadap program dan keberlanjutannya dapat terjaga. Pendekatan partisipatif ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, sebagaimana diterapkan dalam berbagai kegiatan pengabdian lainnya (Hariyati dkk., 2023). Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaksana sekaligus penggerak program.

Pada tahap pertama, dilakukan observasi dan identifikasi masalah melalui survei lapangan, diskusi dengan aparat desa, serta wawancara bersama masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali kebutuhan serta potensi lokal terkait pemanfaatan pekarangan sebagai lahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Strategi observasi partisipatif seperti ini terbukti membantu dalam mengidentifikasi permasalahan secara lebih tepat sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat sejak tahap awal perencanaan (Nadia dkk., 2025). Proses tersebut memungkinkan pemetaan kondisi desa dilakukan secara kolaboratif sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setempat.

Tahap kedua melibatkan perencanaan program secara bersama-sama dengan pemerintah desa dan masyarakat, yang meliputi penentuan lokasi penanaman, pemilihan jenis tanaman herbal, serta penyusunan teknis pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan pemangku kepentingan lokal pada tahap ini memperkuat komitmen bersama dan memastikan program disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Metode perencanaan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program melalui terciptanya rasa tanggung jawab kolektif di antara seluruh pihak yang terlibat (Hariyati dkk., 2023). Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyuluhan mengenai manfaat serta jenis tanaman obat yang sesuai untuk ditanam di pekarangan rumah. Selanjutnya, dilakukan pelatihan teknik penanaman, perawatan, hingga pengolahan sederhana tanaman herbal. Sosialisasi yang bersifat interaktif ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai TOGA sebagai alternatif pengobatan mandiri berbasis keluarga (Nadia dkk., 2025). Kegiatan juga mencakup persiapan lahan dan penanaman secara gotong royong dengan memanfaatkan berbagai jenis tanaman seperti jahe, kunyit, serai, temulawak, daun kemangi, daun kelor, daun pegagan, lidah buaya, daun mint, kencur, lengkuas, kumis kucing, dan daun sirih.



Gambar 1. Proses penanaman tanaman lidah buaya sebagai bagian dari program TOGA.



Gambar 2. Dokumentasi Bersama TIM setelah pelaksanaan program TOGA.

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi dengan mengamati tingkat partisipasi masyarakat serta perubahan pemahaman setelah program selesai dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai dampak kegiatan sekaligus merumuskan rencana tindak lanjut agar program dapat berkelanjutan. Evaluasi partisipatif memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan umpan balik secara langsung sehingga perbaikan program dapat dilakukan secara bersama (Hariyati dkk., 2023). Dengan pendekatan tersebut, tujuan jangka panjang dalam meningkatkan kesehatan keluarga berbasis tanaman herbal dapat tercapai secara lebih optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Tanaman Obat Keluarga mendapat sambutan positif dari masyarakat. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman warga tentang manfaat tanaman herbal dan pentingnya memanfaatkan halaman rumah sebagai sumber obat alami. Masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan membersihkan lahan dan menanam tanaman bersama-sama. Ini sesuai dengan penjelasan yang menyatakan bahwa penggunaan tanaman sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat

meningkatkan kesadaran serta kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan dengan memanfaatkan sumber daya lokal (Harefa 2020). Menekankan bahwa penguatan pengelolaan pemanfaatan pekarangan melalui program TOGA dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan rumah (Septiansyah dkk., 2025). Keterlibatan tersebut tidak hanya tercermin dalam kegiatan penanaman, tetapi juga dalam perawatan dan pemanfaatan hasil tanaman secara berkelanjutan. Dengan demikian, program TOGA berperan sebagai sarana edukasi sekaligus praktik nyata dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya lingkungan yang sehat dan produktif.



Gambar 1. Kegiatan pembersihan dan persiapan lahan sebelum penanaman TOGA.



Gambar 2. Proses pengcangkulan tanah dan pembuatan bedeng secara bersama-sama.



Gambar 3. Kegiatan pengolahan lahan dan penyiraman tanah secara bersama-sama.

Keberadaan lahan TOGA membawa efek positif dengan menyediakan sumber tanaman obat yang bisa digunakan oleh masyarakat secara terus-menerus. Selain itu, aktivitas ini memperkuat semangat kerjasama dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya hidup sehat yang berbasis lingkungan. Lebih lanjut, mengungkapkan bahwa TOGA menjadi pilihan dalam menjaga kesehatan keluarga yang dapat diakses dengan mudah dan dengan biaya yang rendah (Harefa, 2020), sehingga menjadi solusi alternatif terutama bagi masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan formal. Pemanfaatan tanaman herbal di pekarangan rumah juga berkontribusi dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan obat-obatan ringan. Di sisi lain, menegaskan bahwa manajemen yang terencana untuk lahan pekarangan sangat penting agar program TOGA dapat berlangsung dengan baik dan berkelanjutan (Septiansyah dkk., 2025), karena perencanaan yang matang meliputi pengaturan tata letak tanaman, pemilihan jenis yang sesuai dengan kondisi lingkungan, serta perawatan yang konsisten. Dengan pengelolaan yang sistematis, program TOGA tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga mampu berkembang menjadi praktik kesehatan keluarga yang berkelanjutan.



Gambar 4. Pemanfaatan media tanam sederhana (kaleng bekas) sebagai hiasan penanaman TOGA.



Gambar 5. Pembuatan pagar lahan TOGA berbasis gotong royong masyarakat.

Program TOGA juga berfungsi sebagai langkah pertama untuk membantu keluarga mandiri dalam menjaga kesehatan tanpa sepenuhnya bergantung pada obat-obatan kimia. Dengan mengelola tanaman herbal secara berkelanjutan, masyarakat dapat menggunakan tanaman tersebut sebagai pencegahan maupun sebagai pendukung untuk pengobatan tradisional. Namun, kelangsungan program ini membutuhkan komitmen bersama dalam merawat tanaman, melakukan pengawasan secara rutin, dan mendapatkan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar seluruh masyarakat bisa merasakan manfaat TOGA dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Program pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Gunong Meulinteung telah terlaksana dengan baik melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga mengenai manfaat tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan alami serta pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah untuk mendukung kesehatan keluarga. Selain menghasilkan lahan TOGA yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, program ini juga memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, program TOGA tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga pada aspek sosial melalui peningkatan partisipasi dan kepedulian warga terhadap lingkungan sekitar. Dengan adanya komitmen untuk merawat dan mengembangkan tanaman yang telah ditanam, program ini berpotensi menjadi langkah awal menuju kemandirian kesehatan berbasis keluarga serta mendukung terciptanya masyarakat desa yang lebih sehat, mandiri, dan berkelanjutan.

Pemerintah desa diharapkan dapat menjadikan TOGA sebagai bagian dari program kesehatan desa yang berkelanjutan. Diperlukan pendampingan lanjutan untuk memastikan perawatan tanaman berjalan optimal. Selain itu, pengembangan jenis tanaman obat lain sesuai kebutuhan masyarakat dapat dilakukan untuk meningkatkan manfaat program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mahasiswa KKN Universitas Teuku Umar mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Gunong Meulinteung beserta seluruh aparatur desa dan masyarakat yang telah memberikan dukungan, partisipasi aktif, serta kerja sama yang baik selama pelaksanaan program pembuatan TOGA. Apresiasi juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih turut kami sampaikan kepada Universitas Teuku Umar atas dukungan akademik dan kelembagaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (1), 100-109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan hasil tanaman sebagai tanaman obat keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28-36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Kuna, M. R., Mamonto, M., & Lakana, M. F. (2025). Mewujudkan Masyarakat Sehat dengan Penanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 584-590. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5149>
- Nadia, S., Karima, N., Ningrum, S. R., Sofia, V., Lubis, D. A. A., Putri, M. A., & Purba, N. N. (2025). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri pada masyarakat Desa Marindal-1. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 117-122. <https://doi.org/10.52622/mejuajujabdimas.v5i1.258>

- Sari N, Andjasmara TC. (2023). Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124-128. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>
- Septiansyah, Aldi, et al. (2025). "Penguatan Manajemen Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA)." *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3.4: 707-713. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i4.3123>
- Sugito, S., Susilo, S., & Kholif, A. M. (2017). Strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Penamas Adi Buana* 2 (2), 1-8.
- T. Hariyati, U. M. Putra, and R. Lesmana. (2023). "Pengenalan Tanaman Toga Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan," *Jurnal Benuanta*, vol. 2, no. 1, pp. 16-20.